

Strategi Integrasi Karakter Berbasis Keteladanan Tokoh Inspiratif Madura

Buku cerita ini disajikan dengan sketsa-sketsa yang diharapkan menarik minat anak-anak untuk membaca buku ini. Uraian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dari setiap tokoh-tokoh ini menjadi pembeda dari buku cerita Madura yang sudah ada.



Strategi Integrasi Karakter Berbasis Keteladanan Tokoh Inspiratif Madura

Dr. H. Dede Rosyadi ZA, S.Hum., M.Pd., dkk



Strategi Integrasi Karakter Berbasis Keteladanan Tokoh Inspiratif Madura

#inspirasi



Proyek Penguatan
PROFIL PELAJAR PANCASILA

Editor: Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.

Dr. H. Dede Rosyadi ZA, S.Hum., M.Pd
Nilamsari Damayanti Fajrin, M.Pd

Estin Muharromah Pratiwi Putri
Bunga Putri Rahmadhani

**STRATEGI INTEGRASI KARAKTER BERBASIS
KETELADANAN TOKOH INSPIRATIF MADURA**

**Dr. H. Dede Rosyadi ZA, S.Hum. M.Pd
Nilamsari Damayanti Fajrin, S.Pd., M.Pd.
Estin Muharrohmah Pratiwi Putri
Bunga Putri Rahmadhani**



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**STRATEGI INTEGRASI KARAKTER BERBASIS
KETELADANAN TOKOH INSPIRATIF MADURA**

Penulis:

Dr. H. Dede Rosyadi ZA, S.Hum. M.Pd
Nilamsari Damayanti Fajrin, S.Pd., M.Pd.
Estin Muharrohmah Pratiwi Putri
Bunga Putri Rahmadhani

Editor:

Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M.,M.Hum.

ISBN: 978-634-204-047-8

Design Cover:

Yasya Najmihuna A

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji sukur kami haturkan kepada Allah SWT karena atas rahmatNYA kami dapat menyelesaikan buku cerita Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penulis menulis buku cerita ini memiliki tujuan agar kearifan lokal cerita keteladanan tokoh-tokoh inspiratif Madura tetap bertahan ditengah gempuran tokoh-tokoh fiktif dalam terbukanya informasi bagi siswa-siwa sekolah dasar.

Buku cerita ini disajikan dengan skesta-sketsa yang diharapkan menarik minat anak-anak untuk membaca buku ini. Uraian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dari setiap tokoh-tokoh ini menjadi pembeda dari buku cerita Madura yang sudah ada.

Selanjutnya, kami sadari masih banyak kekurangan pada buku cerita P5 ini, sehingga sangat kami harapkan saran dari para pembaca khususnya guru-guru di sekolah dasar yang menerapkan P4 atas terbitnya buku ini.

Bangkalan, Januari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

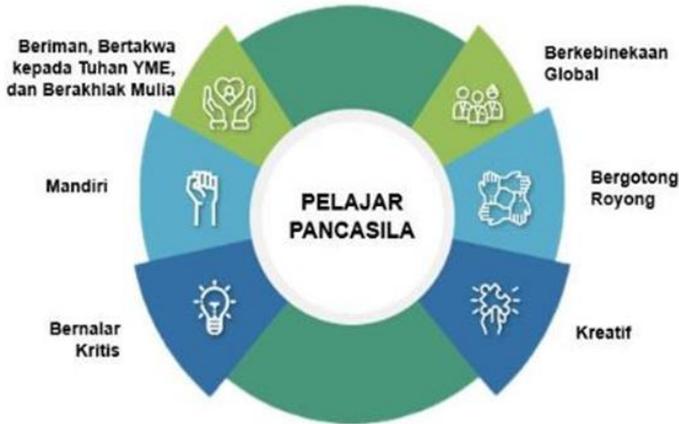
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PROFIL PELAJAR PANCASILA	1
BAB 2 SYAIKHONA KHOLIL DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERIMAN DAN BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA	5
BAB 3 PANGERAN TRUNOJOYO DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERKEBINEKAAN GLOBAL	13
BAB 4 JOKO TOLE DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERGOTONG ROYONG	25
BAB 5 POTRET KONENG DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MANDIRI.....	32
BAB 6 SAKERA DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS.....	41
BAB 7 HALIM PERDANA KUSUMA DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA KREATIF	46
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB 1

PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 pada halaman website Direktorat Sekolah Dasar yaitu <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Sumber: Direktorat Sekolah Dasar

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan

kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

BAB 2
SYAIKHONA KHOLIL DENGAN NILAI PROFIL
PELAJAR PANCASILA BERIMAN DAN
BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

1. Cerita Kehidupan Syaikhona Kholil

Syaikhona Kholil merupakan seorang ulama nusantara legendaris yang hidup pada abad ke 19. Beliau hidup satu masa dengan Syaikh Nawawi Banten, namun biografi beliau ini tidak banyak orang yang mengkaji di nusantara, namun beliau sangat di kenal di pulau jawa. tidak seperti Syaikh Nawawi Banten yang sudah banyak orang yang mengkaji beliau di nusantara.

Syaikhona Kholil lahir di Martapuri Kabupaten Bangkalan pada tanggal 11 Jumadi al-Akhir 1235 H¹² dan beliau wafat pada tanggal 29 Ramadhan 1343 h (24 April 1925¹³) semasa hidup, beliau belajar ilmu agama islam dari orangtuanya sendiri dan melanjutkan belajarnya ke pondok pesantren di luar madura, seperti di Langitan tuban, Bangil dan Keboncandi Pasuruan. Setelah belajar di jawa beliau melanjutkan belajarnya ke Mekkah al-Mukarramah. Padahal beliau adalah seorang pendidik yang sukses di zamannya, sehingga hampir semua ulama besar di tanah jawa abad 20 berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan ini, seperti KH. Hasyim Asyari (1871-1947) pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan juga pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, KH. As'ad Shamsul Arifin (1897-1990) pendiri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asem bagus Jawa Timur dan juga KH. Wahab Hasbullah (1888-

1971)⁵ pendiri pondok pesantren Tambak Beras Jombang, dan masih banyak lagi ulama besar lainnya yang dikenal oleh masyarakat selain yang sudah disebutkan oleh pengkaji. Bahkan antara murid beliau juga ada di pemerintahan. Yang membuat pengkaji sangat kagum ternyata presiden pertama Indonesia (1945-1966) Ir. Dr. H. Soekarno (1901-1970) masih termasuk daripada anak murid Syaikhona Kholil Bangkalan. Selain daripada itu Syaikhona Khalil ini adalah salah satu daripada tiga penyusun kaidah penulisan huruf pegon dan berikutnya ialah Syaikh Nawawi al-Banteni (Banten), Syaikh Saleh al-Samani (Semarang).

Oleh ayahnya, ia dididik dengan sangat ketat. Mbah Kholil kecil memang menunjukkan bakat yang istimewa. Kehausannya akan ilmu, terutama ilmu fiqh dan nahwu, sangat luar biasa. Bahkan ia sudah hafal dengan baik *Nazham Alfiyah* Ibnu Malik (seribu bait yang membahas ilmu nahwu) sejak usia muda. Untuk memenuhi harapan dan juga kehausannya mengenai ilmu fiqh dan ilmu yang lainnya, maka orang tua Mbah Kholil mengirimnya ke berbagai pesantren untuk menimba ilmu.

Mengawali pengembaraannya, sekitar tahun 1850-an, ketika usianya menjelang tiga puluh tahun, Mbah Kholil muda belajar kepada Kyai Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Dari Langitan beliau pindah ke Pondok Pesantren Cangaan, Bangil, Pasuruan. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Keboncandi. Selama belajar di Pondok

Pesantren ini beliau belajar pula kepada Kyai Nur Hasan yang menetap di Sidogiri, 7 kilometer dari Keboncandi. Kyai Nur Hasan ini, sesungguhnya, masih mempunyai pertalian keluarga dengannya. Jarak antara Keboncandi dan Sidogiri sekitar 7 Kilometer. Tetapi, untuk mendapatkan ilmu, Mbah Kholil muda rela melakoni perjalanan yang terbilang lumayan jauh itu setiap harinya. Di setiap perjalanannya dari Keboncandi ke Sidogiri, ia tak pernah lupa membaca Surah Yasin. Ini dilakukannya hingga ia -selama perjalanannya itu- khatam berkali-kali.

Sebenarnya, bisa saja Mbah Kholil muda tinggal di Sidogiri selama belajar kepada Kyai Nur Hasan, tetapi ada alasan yang cukup kuat baginya untuk tetap tinggal di Keboncandi, meskipun Mbah Kholil muda sebenarnya berasal dari keluarga yang dari segi perekonomian cukup berada. Akan tetapi, Mbah Kholil muda tetap saja menjadi orang yang mandiri dan tidak mau merepotkan orangtuanya. Karena itu, selama nyantri di Sidogiri, Mbah Kholil tinggal di Keboncandi agar bisa nyambi menjadi buruh batik. Dari hasil menjadi buruh batik itulah dia memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sewaktu menjadi santri, Mbah Kholil telah menghafal beberapa matan kitab, seperti Matan Alfiyah Ibnu Malik (Tata Bahasa Arab). Disamping itu beliau juga seorang Hafidz al-Quran. Beliau mampu membaca al-Qur'an dalam Qira'at Sab'ah (tujuh model membaca al-Quran).

Kemandirian Mbah Kholil muda juga nampak ketika ia berkeinginan untuk menimba ilmu ke Mekkah.

Karena pada masa itu, belajar ke Mekkah merupakan cita-cita semua santri. Dan untuk mewujudkan impiannya itu, lagi-lagi Mbah Kholil muda tidak menyatakan niatnya kepada orangtuanya, apalagi meminta ongkos kepada kedua orangtuanya.

Kemudian, setelah Mbah Kholil memutar otak untuk mencari jalan keluar, akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke sebuah pesantren di Banyuwangi. Karena, pengasuh pesantren itu terkenal mempunyai kebun kelapa yang cukup luas. Selama nyantri di Banyuwangi ini, Mbah Kholil nyambi menjadi "buruh" pemetik kelapa pada gurunya. Untuk setiap pohonnya, dia mendapat upah 2,5 sen. Uang yang diperolehnya tersebut dia tabung. Sedangkan untuk makan, Mbah Kholil menyiasatinya dengan mengisi bak mandi, mencuci dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, serta menjadi juru masak teman-temannya.

Akhirnya, pada tahun 1859 M, saat usianya mencapai 39 tahun, Mbah Kholil memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Tetapi sebelum berangkat, Mbah Kholil menikah dahulu dengan Nyai Asyik, anak perempuan Lodra Putih.

Pada tahun 1276 H/1859 M, Mbah Kholil Belajar di Mekkah. Di Mekkah Mbah Kholil belajar dengan Syeikh Nawawi al-Bantani (Guru Ulama Indonesia dari Banten). Diantara gurunya di Mekkah ialah Syeikh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani. Beberapa sanad hadits yang musalsal

diterima dari Syeikh Nawawi al-Bantani dan Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi (Bima, Sumbawa).

Sebagai pemuda Jawa (sebutan yang digunakan orang Arab waktu itu untuk menyebut orang Indonesia) pada umumnya, Mbah Kholil belajar pada para Syeikh dari berbagai madzhab yang mengajar di Masjid al-Haram. Namun kecenderungannya untuk mengikuti Madzhab Syafi'i tak dapat disembunyikan. Karena itu, tak heran kalau kemudian ia lebih banyak mengaji kepada para Syeikh yang bermadzhab Syafi'i.

Sewaktu berada di Mekkah, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Mbah Kholil bekerja mengambil upah sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar. Diriwayatkan bahwa pada waktu itulah timbul niat bersama rekan-rekannya, yaitu: Syeikh Nawawi al-Bantani dan Syeikh Shaleh as-Samarani (Kiai Saleh Darat, Semarang) menyusun kaidah penulisan Huruf Arab Pegon. Huruf Arab Pegon ialah tulisan Arab yang digunakan untuk tulisan dalam bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Huruf Pegon tidak ubahnya tulisan Melayu/Jawi yang digunakan untuk penulisan bahasa Melayu.

Mbah Kholil cukup lama belajar di beberapa pondok pesantren di Jawa dan Mekkah. Maka sewaktu pulang dari Mekkah, beliau terkenal sebagai ahli/pakar nahwu, fiqh, tarekat dan ilmu-ilmu lainnya. Untuk mengembangkan pengetahuan keislaman yang telah diperolehnya, Mbah Kholil selanjutnya mendirikan

pondok-pesantren di Desa Cengkebuan, sekitar 1-kilometer arah Barat Laut dari desa kelahirannya.



Gambar: Syaikhona sedang sholat berjamaah dengan wargasekitar di tempat tinggal.

Ilustrator: Salsaabil Aqilah

Sepulang dari Tanah Arab, Mbah Kholil dikenal sebagai seorang ahli fiqh dan tarekat. Bahkan pada akhirnya ia dikenal sebagai salah seorang Kyai yang dapat memadukan kedua hal itu dengan serasi. Ia juga dikenal sebagai al-Hafidz (hafal al-Qur'an 30 Juz). Dari hari ke hari, banyak santri yang berdatangan dari desa-

desa sekitarnya. Namun, setelah putrinya, Siti Khatimah dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kyai Muntaha; pesantren di Desa Cengkubuan itu kemudian diserahkan kepada menantunya. Mbah Kholil sendiri mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan, hampir di pusat kota; sekitar 200-meter sebelah Barat alun-alun kota Kabupaten Bangkalan. Letak Pesantren yang baru itu, hanya selang 1 Kilometer dari Pesantren lama dan desa kelahirannya.



Gambar: Ilustrasi Syaikhona sedang mengajar
Ilustrator: Salsabil Aqilah

Di tempat yang baru ini, Mbah Kholil juga cepat memperoleh santri lagi, bukan saja dari daerah sekitar, tetapi juga dari Tanah Seberang Pulau Jawa. Santri pertama yang datang dari Jawa tercatat bernama

Hasyim Asy'ari, dari Jombang. Mbah Kholil wafat pada 29 Ramadhan 1343 H atau 1925 Masehi.

2. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Nilai Profil Pelajar Pancasila Dari Keteledanan Syaikhona Kholil

Dari cerita kehidupan Syaikhona tersebut, terdapat nilai profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Syaikhona Kholil memberikan teladan kepada kita untuk mempelajari dengan tekun bidang keilmuan sesuai keyakinan agama masing-masing. Dalam cerita di atas, disebutkan ada elemen beragama yaitu beliau mempelajari kitab suci agama Islam yaitu Alqur'an. Selain itu, nilai keteladanan yang patut peserta didik teladani adalah ketaatan beliau kepada Tuhan dengan cara melakukan ibadah shalat berjama'ah dengan santri-santrinya di pesantren. Elemen yang kedua dari nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah akhlak kepada sesama. Implementasi dari akhlak mulia kepada sesama dari Syaikhona adalah dengan mengamalkan ilmu di pesantren kepada masyarakat.

BAB 3 PANGERAN TRUNOJOYO DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERKEBINEKAAN GLOBAL

1. Silsilah Pangeran Trunojoyo

Nama semasa kecil Pangeran Trunojoyo adalah Nila Prawita. Jika ditelisik dari silsilah keturunan, Pangeran trunojoyo adalah keturunan kesebelas dari Raja Majapahit Brawijaya. Prihal silsilah ini pernah diungkapkan Trunojoyo ketika didesak oleh Mataram untuk kembali tunduk terhadap kekuasaan Mataram. Diungkapkan di hadapan VOC yang membawa surat dari Moor Piers pada tanggal 24 february Tahun 1677, Trunojoyo menolak desakan tersebut dengan berkata: "saya ini sederajat dengan raja Mataram, karena saya berasal dari darah Majapahit sebagai keturunan kesebelas." Raden Trunojoyo juga memiliki hubungan darah dengan Mataram. Kakek Trunojoyo adalah adik ipar Sultan Agung. Trunojoyo adalah putra dari Raden Demang Maloyo Kusumo atau Raden Maluyo. Sedangkan Raden Maluyo adalah anak dari Cakraningrat I, gelar Cakraningrat adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Agung terhadap Raden Praseno yakni ketika menaklukkan kerajaan Madura (Arosbaya) pada Tahun 1624-1648, gelar tersebut adalah sebuah penghargaan Sultan Agung untuk adik iparnya Raden Praseno atau putra Arosbaya untuk memimpin Madura. Yang pada waktu semua wilayah Madura berada di bawah kepemimpinannya.

Pada permulaan abad ke-15 dua orang keturunan Brawijaya, yaitu Lembu Peteng yakni anak Brawijaya dan Menak Sunaya yakni cucu Brawijaya mengunjungi Madura dan menetap di Madura, selanjutnya dengan adanya perkawinan antara Aria Pujuk (buyut Menak Sunaya) dengan Nyai Ageng Buda (Buyut Lembu Peteng) maka bertemulah kembali kedua cabang keturunan Brawijaya. Aria Pujuk ini menurut Kronik menjadi Kamituwo daerah Mandegan Sampang. Jabatan ini tentulah lain kekuasaannya dengan Kamituwo jaman sekarang. Anak Aria Pujuk yang bernama Pangeran Demong menggantikan ayahnya dan memindahkan tempat kedudukannya ke Palakaran (15 Km sebelah timur Bangkalan), ia kemudian digantikan anaknya yang bernama Pangeran Pragalba. Selanjutnya pada tahun 1531 digantikan anaknya yang bernama Panembahan Lemah Duhur (Luhur) dan memindahkan istananya ke Arosbaya (sebelah utara Plakaran). Waktu itu daerah-daerah Sampang, Blega, Pamekasan dan Sumenep tunduk pada kekuasaan Arosbaya. Panembahan Lemah Duhur memerintah kira-kira 60 tahun, dan pada tahun 1592 digantikan anaknya bernama pangeran Tengah, meninggal pada tahun 1621, kemudian pemerintahannya dilanjutkan oleh sodaranya yang bernama Pangeran Mas sampai tahun 1624.

Pada Tahun 1624, Panembahan Kyai Djuru Kiting selaku Panglima Pasukan Mataram, dengan kekuatan Pasukan berjumlah 50.000 orang, telah Berhasil mematahkan pasukan kraton Arosbaya Madura yang

berkekuatan hanya 20.000 orang. Dengan bijaksana Sultan Agung memerintahkan Panglimanya Kyai Djuru Kitting memboyong Raden Praseno, Putra Pangeran Tengah (Arosbaya) yang pada waktu itu masih di bawah umur untuk dibawa ke kraton Mataram. Di Mataram ia sangat disenangi oleh Sultan Agung, kemudian Setelah Dewasa Raden Praseno dinikahkan dengan adik dari Sultan sebagai Permaisuri I dan diizinkan untuk kembali ke Madura untuk memimpin Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I, di mana seluruh Madura berada di bawah pimpinannya dengan tetap tunduk dan patuh kepada kekuasaan kerajaan Mataram. Nama Cakraningrat ini terus digunakan Penguasa Madura sampai akhir abad ke-19, meskipun akhir abad ke-18 nama itu berubah menjadi Cakra-diningrat.

Pangeran Cakraningrat I mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Demang Melayakusuma (sering disingkat Demang Melayakusuma) dan Raden Undagan, dari Raden Demang Melayakusuma lahir putra yang bernama Raden Nila Prawita yang lebih akrab dikenal dengan Raden Trunojoyo.

Pada permulaan abad ke-15 dua orang keturunan Brawijaya, yaitu Lembu Peteng yakni anak Brawijaya dan Menak Sunaya yakni cucu Brawijaya mengunjungi Madura dan menetap di Madura, selanjutnya dengan adanya perkawinan antara Aria Pujuk (buyut Menak Sunaya) dengan Nyai Ageng Buda (Buyut Lembu Peteng) maka bertemulah kembali kedua cabang keturunan Brawijaya. Aria Pujuk ini menurut Kronik

menjadi Kamituwo daerah Mandegan Sampang. Jabatan ini tentulah lain kekuasaannya dengan Kamituwo jaman sekarang. Anak Aria Pujuk yang bernama Pangeran Demong menggantikan ayahnya dan memindahkan tempat kedudukannya ke Palakaran (15 Km sebelah timur Bangkalan), ia kemudian digantikan anaknya yang bernama Pangeran Pragalba. Selanjutnya pada tahun 1531 digantikan anaknya yang bernama Penembahan Lemah Duhur (Luhur) dan memindahkan istananya ke Arosbaya (sebelah utara Plakaran). Waktu itu daerah-daerah Sampang, Blega, Pamekasan dan Sumenep tunduk pada kekuasaan Arosbaya. Panembahan Lemah Duhur memerintah kira-kira 60 tahun, dan pada tahun 1592 digantikan anaknya bernama pangeran Tengah, meninggal pada tahun 1621, kemudian pemerintahannya dilanjutkan oleh sodaranya yang bernama Pangeran Mas sampai tahun 1624.

Pada Tahun 1624, Panembahan Kyai Djuru Kiting selaku Panglima Pasukan Mataram, dengan kekuatan Pasukan berjumlah 50.000 orang, telah Berhasil mematahkan pasukan kraton Arosbaya Madura yang berkekuatan hanya 20.000 orang. Dengan bijaksana Sultan Agung memerintahkan Panglimanya Kyai Djuru Kitting memboyong Raden Praseno, Putra Pangeran Tengah (Arosbaya) yang pada waktu itu masih di bawah umur untuk dibawa ke kraton Mataram. Di Mataram ia sangat disenangi oleh Sultan Agung, kemudian Setelah Dewasa Raden Praseno dinikahkan dengan adik dari Sultan sebagai Permaisuri I dan

diizinkan untuk kembali ke Madura untuk memimpin Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat I, di mana seluruh Madura berada di bawah pimpinannya dengan tetap tunduk dan patuh kepada kekuasaan kerajaan Mataram. Nama Cakraningrat ini terus digunakan Penguasa Madura sampai akhir abad ke-19, meskipun akhir abad ke-18 nama itu berubah menjadi Cakra-diningrat. Pangeran Cakraningrat I mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Demang Melayakusuma (sering disingkat Demang Melayakusuma) dan Raden Undagan, dari Raden Demang Melayakusuma lahir putra yang bernama Raden Nila Prawita yang lebih akrab dikenal dengan Raden Trunojoyo

Pangeran Trunojoyo Dengan nilai Profil Pelajar Pancasila Berkebinekaan Global

Gejolak pemikiran Pangeran Trunojoyo dimulai sejak waktu pertama kali kakeknya Cakraningrat I meninggal akibat terbunuh di Mataram, kematian kakeknya sangat mempengaruhi pola pikir dan pola pandang terhadap kenyataan yang ada. Hal tersebut diperparah ketika ayahnya dibunuh oleh Mataram akibat kesalahpahaman ketika ingin mengunjungi Mataram untuk melihat pelantikan Raden Undagan sebagai Cakraningrat II. Tidak hanya sampai di situ, kesedihannya mulai nampak ketika ia melihat rakyat Madura terabaikan dan banyak terjadi ketidakadilan.



Gambar: Ilustrasi Pangeran Trunojoyo sedang bermusyawarah dengan masyarakat.

Kesewenang-wenangan muncul di mana-mana, di lingkungan kerajaan banyak punggawa yang menyalahgunakan kekuasaanya. Di kota-kota bahkan di desa-desa sekalipun banyak terjadi peristiwa perampokan, pembunuhan dan pemerkosaan, sebagai akibatnya, kemiskinan merajalela. kenyataan tersebut akhirnya membuat Trunojoyo memutuskan mengembara, mencari bekal ilmu. Adapun tempat yang ingin dituju adalah rumah Raden Kejoran di Klaten.



Gambar Ilustari Pangeran Trunojoyo

Sedang melakukan perjalanan dengan hewan ternak sapi.

Dalam perjalanannya Trunojoyo tidak langsung menuju ke Desa Kejoran, Klaten. Iamenyempatkan untuk singgah di berbagai tempat, Surabaya, Pajajaran, Pasuruan dan Kediri. Dari tempat yang disinggahnya tersebut, Trunojoyo banyak mendapatkan Pengalaman berharga, ia banyak mengetahui ketimpangan yang terjadi akibat ketidakadilan pemerintah Mataram. Di Surabaya misalnya, Trunojoyo menyaksikan pembantaian keluarga Pangeran Pekik yang dilakukan oleh prajurit atas perintah Sunan Amangkurat I. Keluarga itu dibantai hanya karena berani menikahkan Pangeran Adipati Anom, putra Amangkurat sendiri,

dengan seorang gadis Pinangan raja. Pada tahun 1659, Amangkurat I memerintahkan untuk membunuh Pangeran Pekik (mertuanya sendiri) bersama anggota keluarganya.

Di sepanjang jalan Trunojoyo banyak menyaksikan kejadian-kejadian dan kebiadaban Raja Mataram, tidak hanya di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan sampai ke sekitar Kerjaan Mataram. Yang Trunojoyo saksikan ialah di mana-mana rakyat menderita, sengsara, dan keadaan yang tidak aman. Setelah berkelana di beberapa tempat akhirnya Trunojoyo menuju ke rumah Raden Kejoran di Kejoran Klaten. Ia disambut baik oleh Raden Kejoran dan pada akhirnya dinikahkan dengan anaknya, Dyah Ayu Retna. Dan dari Kejoran inilah gejolak dan asal muasal terjadinya perlawanan akan dimulai.

Awal persentuhan politik Pangeran Trunojoyo sebenarnya dimulai sejak ia masih balita, ketika di Mataram terjadi perselisihan antara Amangkurat I dan Pangeran Alit, adik Amangkurat I sendiri, pada waktu itu perlawanan terjadi di alun-alun Plered, pangeran Alit dengan pasukannya bermaksud melengserkan kekuasaan kakaknya sendiri, disebabkan ketidaksukaannya terhadap pemerintahannya. Amangkurat I merasa bahwa yang bisa menyelesaikan konflik adik kandungnya tersebut adalah raja Madura yang bernama Cakraningrat I, pada akhirnya perlawanan tersebut menyebabkan meninggalnya cakraningrat I, kakek yang sangat disayangi oleh Trunojoyo. Kematian kakeknya tersebut disebabkan

pengabdianya terhadap Mataram, sebelum meninggalkan Madura menuju Mataram, Cakraningrat sudah berwasiat bahwa jika ia meninggal yang akan menggantikannya sebagai raja adalah anak sulungnya yaitu Damang Malayakusuma, ayah dari Trunojoyo. Akan tetapi, Amangkurat I justru memanggil Raden Undagan, adik dari Damang Malayakusuma untuk dibaiat menggantikan Cakraningrat I sebagai Cakraningrat II, mengetahui hal itu, Damang Malayakusuma merasa senang, meskipun sebenarnya ia yang berhak berada di posisi itu, untuk itu ia segera bergegas pergi ke Mataram dengan beberapa pasukannya untuk menyaksikan momen bahagia adiknya yang akan dinobatkan sebagai raja Madura, akan tetapi keberangkatannya dicurigai sebagai pemberontakan dan diperintahkan oleh Amangkurat I untuk dibunuh di perjalanan.

Terbunuhnya kakek dan ayah Trunojoyo tersebut menimbulkan gejolak dalam hati Trunojoyo, kemudian ia sadar bahwa sebenarnya yang berhak menggantikan kakeknya adalah ayahnya bukan pamannya. Semakin hari Trunojoyo semakin merasakan keganjilan-keganjilan akibat dari kekuasaan mutlak Amangkurat I. Kondisi masyarakat Madura kocar kacir, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan ada di mana-mana, di lingkungan kerajaan banyak Punggawa yang menyalahgunakan kekuasaannya, di kota dan desa banyak terjadi perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan, akibatnya kemiskinan merajalela. Semua itu disebabkan oleh abainya Cakraningrat II, sebab ia

lebih sering berada di Mataram daripada di Madura, dan juga disebabkan ketidakstabilan pemerintahan Mataram. Karena tidak kuasa melihat penderitaan rakyat di bawah kekuasaan mutlak Amangkurat I tersebut, Trunojoyo memutuskan untuk merantau, menempa diri, dan mencari bekal ilmu ke tempat Raden Kejoran Klaten. Di tempat Raden Kejoran tersebut interaksi dan ketegangan politik Pangeran Trunojoyo dimulai.

Interaksi dan ketegangan politik Trunojoyo dengan Mataram berawal dari ketika Trunojoyo menyetujui kontrak kerjasama dengan Putra Mahkota Mataram, Adipati Anom. Kontrak kudeta terhadap Amangkurat I yang menghasilkan kesepakatan bahwa Adipati Anom yang akan membiayai semua kebutuhan revolusi. Meskipun berbeda tujuan, Trunojoyo bertujuan untuk kepentingan rakyat kecil, sedangkan Adipati Anom bertujuan untuk menjadi raja, interaksi antar keduanya berjalan lancar tanpa hambatan, pada akhirnya kerjasama tersebut terbaca oleh Amangkurat I.

Bersamaan dengan kegiatan Trunojoyo membangun pasukan di Madura, ia mendengar kabar bahwa di Pajajaran sedang terjadi pemberontakan besar-besaran yang dikomandani oleh Kraeng Galesung, tanpa pikir panjang Trunojoyo memanfaatkan momentum tersebut dan segera menjalin kerjasama. Ia menginginkan sepasukan kuat yang tak terkalahkan untuk melawan Mataram. Sebelumnya pasukan Mataram pernah dikalahkan oleh Kraeng Galesung ketika mencoba merebut Pajajaran,

Kraeng Galesung sadar bahwa suatu saat Mataram akan menyerangnya kembali, karena merasa mempunyai tujuan yang sama dan mempunyai musuh yang sama Kraeng Galesung dan Trunojoyo sepakat untuk menjalin kerjasama. Kesepakatan tersebut tidak hanya saling membantu, tetapi juga kesepakatan kesediaan untuk sama sama membela kepentingan rakyat kecil.

Di pihak lain Amangkurat I memanggil keempat putranya, Pangeran Adipati Anom, Pangeran Martasena, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari, mereka ditugaskan untuk mengerahkan dua pertiga pasukan dan beberapa kerajaan pesisir untuk menumpas gerombolan Kraeng Galesung. Dalam momentum tersebut Adipati Anom berinisiatif untuk menguji kemampuan pasukan Trunojoyo yang sudah dibiayainya, ia ingin mengadu kekuatan Trunojoyo dengan pasukan Kraeng Galesung. Diutuslah Temenggung Prawirataruna untuk segera konfirmasi ke Trunojoyo, konfirmasi tersebut sangat membingungkan Trunojoyo, sebab di satu sisi Adipati Anom sudah sepakat untuk melengserkan Amangkurat I, akan tetapi di lain pihak ia memerintahkan untuk memerangi pasukan Kraeng Galesung yang sedang bermusuhan dengan Mataram.

Ketegangan terjadi, dan pada akhirnya Trunojoyo menolak permintaan Adipati Anom serta tetap fokus membangun pasukan untuk melawan Mataram. Interaksi dan ketegangan Politik antara Trunojoyo dan

Mataram sudah jelas, Trunojoyo dianggap sebagai penghianat dan tidak mematuhi perintah Mataram.

Tragedi tersebut merupakan ahir dari kontrak kerjasama dengan Adipati Anom, Trunojoyo dan Adipati Anom berbeda maksud dan tujuan, Adipati Anom berinisiatif menggulingkan Amangkurat I dengan maksud ingin menjadi raja, sedangkan Trunojoyo bermaksud melawan Mataram demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat kecil.

2. Berkebinekaan Global, Nilai Profil Pelajar Pancasila Dari Keteladanan Pangeran Trunojoyo

Perilaku dan pemikiran Trunojoyo tersebut jika dikontektualisaikan dengan zaman sekarang, mempunyai beberapa sikap dan sumbangsih pemikiran. Di antaranya adalah: pertama, semangat persatuan dengan pemimpin yang adil dan selalu mementingkan rakyat. Persatuan dalam perbedaaan adalah semangat Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dengan berbagai macam ras, suku, budaya, keyakinan dan pulau-pulau tidak akan pernah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia jika semangat persatuan tidak menjadi kesadaran bersama. Kedua, negara harus berdiri sendiri dan berdaulat tanpa intervensi asing atau negara lain.

BAB 4
JOKO TOLE DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR
PANCASILA BERGOTONG ROYONG

1. Kisah Hidup Joko Tole

Joko Tole dikisahkan sebagai pemuda yang sederhana bertubuh tegap dan juga tampan. Ia membantu membangun pintu gerbang keraton Majapahit yang setelah itu, Joko Tole diangkat menjadi kesatria utama oleh raja. Joko Tole merupakan kesatria yang di sayang oleh Raja. Namun

karena hal itu, banyak fitnah tentang Joko Tole yang akhirnya di dengar oleh Raja. Untuk menguji kesetiaan Joko Tole, akhirnya Raja menjodohkan Joko Tole dengan Putrinya, tetapi Joko Tole di dijodohkan dengan putri Raja yang buta bernama Dewi Ratnadi (Sambangsari, 2008: 143).

Pernikahan keduanya dirayakan di pusat kerajaan Majapahit. Setelah perayaan itu selesai, JokoTole dan istrinya izin kepada Raja untuk pulang ke Sumenep. Meskipun Dewi Ratnadi buta, Joko Tole tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada istrinya tersebut. Dalam Perjalanan, ia selalu mencarikan buah-buahan yang di sukai Putri Dewi Ratnadi. Putri tidak menyangka Joko Tole sangat akan mencintai sedemikian seperti itu. Setelah sampai di pelabuhan Gresik, Joko Tole dan

Putri Dewi Ratnadi beristirahat, yang lalu mereka menaiki kapal untuk menyeberang ke ujung pulau Madura. Setelah sampai, Dewi Ratnadi ingin mandi,

tetapi di sekitar tempat itu tidak ada sumur maupun sungai. Lalu, Joko Tole mengambil tongkat Dewi Ratnadi dan menancapkannya ke tanah, setelah dicabut, keluarlah air yang sangat memancar dari tanah dan langsung membasahi wajah Dewi Ratnadi. Alangkah terkejutnya, setelah terkena air tersebut, mata Putri Dewi Ratnadi bisa melihat (Suyami, 2009).

Perjalanan selanjutnya, ketika tiba di suatu tempat, Dewi Ratnadi ingin mandi. Joko Tole melakukan hal yang sama, menancapkan tongkat ke tanah yang lalu keluar air yang deras. Setelah selesai mandi, Dewi Ratnadi terkejut karena pakaiannya dihanyutkan oleh air yang sangat deras. Tanpa pikir panjang, Joko Tole memanggil air tersebut dan air pun membelok dan mendekati Joko Tole, selendang yang hanyut bisa diambil Kembali oleh Joko Tole.



Gambar: Joko Tole mengembalikan selendang istrinya yang hanyut

Perjalanan pun di lanjutkan menuju ke Timur. Setelah sampai di Sumenep. Joko Tole disambut dengan gembira oleh ayah dan bundanya serta masyarakat Sumenep. Kakak Joko Tole dari pihak ibu bernama pangeran Saccadinigrat adalah seorang Adipati atau Raja Muda. Setelah Saccadinigrat memasuki usia tua, ada sekawan bajak laut dari Cina yang mengganggu wilayah perairan selat Madura. Joko Tole di tugaskan

untuk mengamankan wilayah tersebut. Dengan bekal kuda dan cambuk api dari kakeknya, Joko Tole pun berhasil mengusir Bajak Laut tersebut, Raja Majapahit ikut gembira atas keberhasilan tersebut. Atas jasanya Joko Tole dinobatkan

sebagai Adipati yang memerintah wilayah Sumenep. Menggantikan kakaknya yang sudah berusia lanjut. Di bawah kepemimpinan Joko Tole, masyarakat Sumenep mengalami kemakmuran dan keadilan karena dipimpin oleh orang yang jujur, adil, dan suka bekerja sama atau gotong royong. (Suyami, 2009).

Sifat gotong royong tersebut tersirat dalam cerita berikut ini:

Pada suatu ketika dikisahkan pintu gerbang Kerajaan Majapahit mengalami kerusakan karena usianya yang sudah tua dan terkena gempa bumi. Lalu Sang Raja bermaksud memperbaiki pintu gerbang itu agar kuat dan tampak mewah seperti awal didirikan pada masa Raja Raden Wijaya.

Berbagai tukang dan empu dikumpulkan untuk memperbaiki gerbang itu. Namun, setiap selesai mengerjakan, gerbang tersebut selalu runtuh berantakan. Kejadian ini terulang selama tiga kali.

Suatu hari, salah satu empu pembuat gerbang itu bersemedi meminta petunjuk. Ia seorang empu yang sakti dari daerah Madura. Setelah beberapa hari bersemedi, ia mendapat petunjuk bahwa yang bisa menegakkan gerbang itu adalah cucunya sendiri, Joko Tole, yang berada di daerah Madura.

Kemudian, sang empu meminta izin kepada raja untuk memanggil Joko Tole ke Majapahit. Akhirnya, Joko Tole, pemuda bertubuh tegap dan tampan, datang menghadap raja.

“Hai Joko Tole, benarkah kamu sanggup menegakkan pintu gerbang Majapahit kembali seperti semula?” tanya raja. “Hamba akan usahakan semampu hamba, Baginda,” jawab Joko Tole.

“Tapi, satu hal yang harus kau ingat, jika kau tidak bisa menegakkan pintu gerbang itu, kau dan kakekmu, beserta para empu yang terlibat pembangunan pintu gerbang akan mendapat hukuman berat,” tegas raja. “Baik, Baginda,” ujar Joko Tole menyanggupi.

“Tapi, jika kau berhasil menegakkan pintu gerbang Majapahit, kau akan mendapat hadiah dariku,” kata raja kembali menerangkan. Saat itu juga, Joko Tole segera membantu para empu menegakkan kembali pintu gerbang kerajaan. Joko Tole mengawasi pekerjaannya dengan menganjurkan agar para empu membuat fondasi pintu gerbang diganti dengan batu-batu yang lebih besar dan kuat dari sebelumnya. Joko Tole memang tampak ahli dalam membuat gerbang itu.

Joko Tole kemudian membuat perekat yang unik untuk menyusun batu-batu di atas fondasi baru. Dengan dibantu oleh para empu, Joko Tole mengerjakan pintu gerbang itu siang dan malam.

Konon, menurut legenda dikisahkan bahwa Joko Tole dibakar di atas sebuah belanga raksasa. Lalu, dari pusar Joko Tole keluar cairan perekat (semacam semen). Dikisahkan pula bahwa keringat Joko Tole juga ampuh

dijadikan perekat untuk membangun pintu gerbang Kerajaan Majapahit.

Dengan kerja keras siang dan malam, akhirnya usaha Joko Tole dibantu para empu tidaklah sia-sia. Mereka berhasil membangun dan menegakkan pintu gerbang Kerajaan Majapahit. Hal ini tentu saja membuat raja sangat bahagia.

Joko Tole pun diangkat menjadi salah seorang perwira utama di Kerajaan Majapahit. Ia tidak hanya ahli di bidang bangunan, tapi juga dalam bidang keprajuritan. Bahkan, ia memiliki siasat perang yang sangat tangguh untuk melakukan penyerangan ataupun pertahanan.

Karenanya, ia selalu diminta bantuan oleh para senopati dan panglima perang Majapahit jika mereka menghadapi kesulitan. Jika terjadi pemberontakan yang dapat mengancam keamanan dan ketenteraman Majapahit, Joko Tole diminta oleh raja untuk meredam pemberontakan. Tanpa memakan banyak korban, ia berhasil melakukan tugas dengan baik.

2. Bergotong royong, Nilai Profil Pelajar Pancasila Dari Joko Tole

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Joko Tole yaitu

peduli dengan keadaan orang lain, yaitu istrinya. Tidak hanya itu Joko Tole tidak segan untuk berkolaborasi dengan empu-empu dalam membangun pintu gerbang baru kerajaan.

BAB 5

POTRET KONENG DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MANDIRI

1. Kisah Potre Koneng

Pada masa lampau, terdapat suatu kerajaan yang kokoh berdiri di lereng Gunung Semeru, dikenal sebagai Kerajaan Medangkamulan. Di dalam Kerajaan Medangkamulan, hiduplah seorang putri yang mempesona bernama Raden Ajeng Saini. Ia adalah buah hati Dewi Saini dan Pangeran Saccadiningrat. Keelokan Raden Ajeng Saini begitu memukau, dengan kulitnya yang kuning langsung, bersih, dan memancarkan kecantikan yang tiada tara. Karena keistimewaan kulitnya itu, Raden Ajeng Saini pun dikenal dengan sebutan Potre Koneng.

Pada suatu ketika, Potre Koneng mendapati bahwa rakyatnya sedang dihadapkan pada ancaman penyakit yang mengerikan. Seluruh tubuh mereka dipenuhi bentol merah seperti cacar air, berisi nanah, dan kulit yang melepuh. Penyakit ini menyerang semua lapisan masyarakat mulai dari balita hingga orang tua. Meskipun berbagai jenis obat telah dicoba oleh para tabib, penyakit ini tetap sulit disembuhkan, mengakibatkan banyak kematian di kalangan rakyat. Melihat penderitaan yang dialami rakyatnya, Potre Koneng merasa sangat prihatin.

Dengan suara hati yang penuh kepedulian, Potre Koneng berkata, "Bagaimana bisa hal ini terjadi? Aku tidak tahan melihat rakyatku menderita seperti ini. Aku harus melakukan sesuatu!"

Keadaan rakyat Medangkamulan semakin memburuk, dan setiap harinya Potre Koneng harus menyaksikan penderitaan yang tak tertahankan. Tidak ada yang dapat dilakukannya kecuali mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam keputusan, Potre Koneng mengangkat doa dengan penuh khushyuk, memohon petunjuk untuk kesembuhan rakyatnya dan agar mereka dijauhkan dari segala musibah. Akhirnya, dengan tekad yang teguh, Potre Koneng memutuskan untuk menjalani pertapaan.

Potre Koneng dengan penuh ketulusan menyampaikan niat baiknya kepada ayahnya.

Potre Koneng: "Ayahanda, melihat penderitaan rakyat Medangkamulan yang kini terkena penyakit mematikan benar-benar menusuk hati hamba. Dengan seizin ayahanda, hamba ingin menjalani pertapaan untuk mencari kesembuhan dan ketentraman bagi rakyat".

Pangeran Saccadiningrat: "Kebaikan hatimu memang tak terbantahkan. Ayah sangat bangga padamu. Pergilah, lakukanlah apa yang membuat hatimu tenang. Ayah akan meminta Patih Pranggulang untuk menemanimu dalam perjalananmu nanti".

Dengan izin dan restu dari ayahnya, Potre Koneng bersiap-siap untuk memulai perjalanan bertapanya, membawa harapan akan kesembuhan bagi rakyat yang

sangat membutuhkan pertolongan. Sebelum mentari menyingsing dan embun masih menyelimuti taman istana dengan udara segar pagi, Potre Koneng telah siap untuk memulai perjalanan menuju tempat pertapannya. Ia tak lupa menyempatkan diri untuk pamitan kepada ayah dan ibunya.

Potre Koneng: “Maafkan jika saya mengganggu waktu ayahanda dan ibunda. Sebelum berangkat, hamba ingin menyampaikan pamitan kepada ayahanda dan ibunda”.

Pangeran Saccadiningrat: “Anakku, tidak perlu meminta maaf. Doa dan cinta kami senantiasa menyertaimu. Jagalah dirimu dengan baik, dan perjalananmu menuju kesucian hati”.

Dewi Saini: “Jika itu adalah keinginanmu, ibu memberikan restu padamu. Tetaplah berjanji untuk kembali ke istana, anakku”.

Dengan doa restu dari kedua orangtuanya, Potre Koneng melangkah meninggalkan istana, menuju perjalanan pertapannya dengan hati yang penuh harapan dan tekad untuk membawa kesembuhan bagi rakyat yang menderita.

Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang, Potre Koneng merasa tak terasa hari semakin gelap. Suara jangkrik dan burung hantu pun mulai menggema, sementara angin kencang menambah kesan gemuruh hutan. Kelelahan menyelimuti Potre Koneng yang telah berjalan seharian. Rasa lapar mulai terasa, dan perutnya pun keroncongan meminta diisi. Melihat

kondisi tersebut, Patih Pranggulang dengan sigap berusaha mencari makanan di dalam hutan.

Tidak lama setelahnya, Patih Pranggulang kembali membawa air segar dan buah yang segar dari hasil jelajahnya di hutan.

Patih Pranggulang: “Makanlah dan minumlah ini, Tuan Putri. Ini akan menghilangkan rasa lapar dan hausmu. Besok pagi, kita akan melanjutkan perjalanan ini”.

Potre Koneng: “Baiklah, Patih. Terima kasih atas bantuannya”.

Setelah merasa kenyang, Potre Koneng pun merasakan kelelahan dan akhirnya tertidur pulas. Di dalam mimpinya, sang putri memasuki dunia mimpi yang penuh keajaiban. Di sana, ia bertemu dengan seorang pangeran tampan yang mempesona, dikenal sebagai Pangeran Adi Poday. Saat itulah, Potre Koneng terbangun dari tidurnya dengan perasaan campur aduk setelah mengalami mimpi yang begitu nyata. Tidak dapat menyembunyikan keheranannya, Potre Koneng pun bercerita kepada Patih Pranggulang tentang pengalaman mimpi yang baru saja dialaminya.

Patih Pranggulang dengan penuh kebijaksanaan mencoba merespon kekhawatiran Potre Koneng.

Patih Pranggulang: “Ada apa, Tuan Putri? Mengapa terlihat gusar? Mohon maaf jika pertanyaan ini terlalu lancang”.

Potre Koneng: “Tadi aku bermimpi bertemu dengan seorang pangeran yang sangat tampan, dan

pangeran itu tersenyum padaku. Aku bertanya-tanya, siapakah pangeran itu, Patih?"

Patih Pranggulang: "Tuan Putri, tak perlu khawatir. Pangeran dalam mimpimu pasti pangeran yang baik. Suatu saat, mungkin pangeran itu yang akan menemanimu. Percayalah pada takdir yang akan membawa kebaikan bagi Tuan Putri".

Potre Koneng semakin bingung dengan jawaban Patih Pranggulang yang tetap mengandung misteri. Namun, tidak lama setelah kejadian pertama, sang putri kembali terlelap dalam mimpi. Kali ini, Potre Koneng berada di tengah hutan, sedang mencari buah untuk dimakan.

Adi Poday: "Tuan Putri, apakah ada yang bisa saya bantu?"

Potre Koneng: "Terima kasih, pangeran. Saya bisa mengambilnya sendiri".

Adi Poday: "Beristirahatlah, Tuan Putri. Tampaknya Anda sudah sangat lelah".

Setelah kejadian tersebut, hubungan antara Potre Koneng dan Patih Pranggulang menjadi semakin erat. Potre Koneng membagikan semua cerita yang terjadi di Kerajaan Medangkamulan. Mendengar kisah tersebut, Adi Poday semakin terpikat dan jatuh cinta kepada Potre Koneng.

Adi Poday: Tidak diragukan lagi, kebaikan hatinya seindah wajahnya.

Setelah beberapa waktu, Potre Koneng dan Pangeran Adi Poday akhirnya memutuskan untuk mengikat janji pernikahan. Hari-hari mereka lewati

dengan penuh cinta dan kasih. Namun, suatu hari, Pangeran Adi Poday mendengar kabar bahwa kerajaannya tengah dilanda musibah. Meski berat hati, Potre Koneng merelakan kepergian suaminya. Sebelum berpisah dan Pangeran Adi Poday menegaskan bahwa Potre Koneng harus melanjutkan perjalanan demi keselamatan rakyat Medang Kamulan.

Pangeran Adi Poday: "Potre Koneng, aku mendengar bahwa kerajaanku sedang dalam kesusahan. Aku meminta izin untuk meninggalkanmu sementara waktu dan kembali menyelamatkan rakyatku."

Potre Koneng: "Pangeran, tolong jangan khawatirkan saya untuk saat ini. Meskipun saya ingin Anda menemani perjalanan saya, kerajaan sangat membutuhkan kehadiran Anda sekarang."

Pangeran Adi Poday: "Baiklah, Tuan Putri. Saya akan pergi terlebih dahulu demi kesembuhan rakyat. Untuk kedepannya, Anda harus sabar dan kuat. Tuhan akan selalu bersama orang yang memiliki niat baik."

Setelah peristiwa tersebut, sang putri bangun dari tidurnya, dan beberapa hari kemudian, Potre Koneng mengalami sesuatu yang aneh. Ia merasa mual, pusing, dan kehilangan selera untuk makan. Meskipun demikian, dengan tekad yang kuat, ia tetap melanjutkan perjalanannya. Namun, saking letihnya, Potre Koneng akhirnya memutuskan untuk kembali beristirahat di bawah pohon. Dengan mata yang berat, Tuan Putri pun tertidur akibat rasa mual dan pusing yang tak tertahankan.

Lagi dan lagi, Potre Koneng bermimpi bertemu dengan seorang kakek bijak. Di tangan kakek itu, Potre Koneng menerima sehelai daun sirih. Dalam mimpi yang penuh misteri, sang kakek memberikan pesan tegas kepada Potre Koneng.

Kakek: "Potre Koneng, bawalah daun sirih ini ke kerajaan!"

Setelah terbangun dari mimpi tersebut, Potre Koneng segera memanggil Patih Pranggulang untuk mengantarkan daun sirih tersebut ke kerajaan.

Potre Koneng: "Patih! Patih! Patih! Di mana kamu?"

Patih Pranggulang: "Ada apa, Tuan Putri? Mengapa memanggil hamba?"

Potre Koneng: "Tadi aku bermimpi bertemu seorang kakek yang memberikanku ini dan memerintahkanku untuk membawa sirih ini ke kerajaan."

Pada akhirnya, Patih Pranggulang mengantarkan daun sirih tersebut ke Kerajaan Medangkamulan. Namun, sebelum melanjutkan perjalanannya, sang patih meminta izin kepada Potre Koneng untuk tidak menemaninya lagi. Patih Pranggulang memutuskan untuk tidak lagi bekerja di kerajaan, ingin menjalani hidupnya sebagai rakyat biasa. Ia memberikan nasihat agar Potre Koneng selalu kuat dan sabar dalam menghadapi cobaan.

Patih Pranggulang: "Jika suatu saat nanti Tuan Putri mengalami kesulitan, panggillah saya sebanyak 3 kali, maka hamba akan datang membantu Tuan Putri."

Perjalanan Potre Koneng dilanjutkan dengan bertapa di Gua Payudan. Hari berganti hari, doa Potre Koneng terus mengalir untuk kesembuhan dan kemakmuran Kerajaan Medangkamulan. Penyakit mulai berangsur pulih seiring dengan doa Potre Koneng. Perlahan Potre Koneng mendengar kabar baik bahwa para rakyat mulai berangsur membaik. Akhirnya Potre Koneng pun kembali ke istana.

Suatu hari di kamar Potre Koneng, sang putri jatuh sakit. Sang raja memanggil seorang tabib. Ketika tabib datang, semua orang terkejut karena tabib mengatakan bahwa Potre Koneng tidak sakit, melainkan sedang hamil.

Pangeran Saccadiningrat: "Apa? Hamil? Bagaimana bisa?! Tidak ku sangka kau berbuat seperti itu kepadaku. Kau mencoreng nama baik kerajaan!!!"

Potre Koneng: "Ampun, ayahanda! Hamba tidak pernah melakukan sesuatu seperti itu."

Pangeran Saccadiningrat: "Lantas, mengapa bisa?!"

Potre Koneng: "Hamba pun tidak mengetahuinya yang mulia. Pada saat saya melakukan perjalanan menuju pertapaan saya bermimpi."

Pangeran Saccadiningrat: "Bermimpi tidak bisa membuat kamu hamil! Baiklah kalau kau tidak mau mengaku. Aku akan menghukummu karena sudah mencoreng nama baik kerajaan! Pengawal, seret dia keluar istana!"

Akhirnya, Potre Koneng diusir dari kerajaan setelah bebas dari hukuman mati. Setelah diusir, Potre

Koneng kembali ke tempat pertapaannya. Tanpa disadari, perut sang putri makin membesar. Kehamilannya memasuki usia sembilan bulan yang merupakan hari yang paling ditunggu oleh ibu yang akan melahirkan anaknya. Tiba-tiba, Potre Koneng menunjukkan tanda akan melahirkan. Tanpa ada satu orang pun disampingnya, Potre Koneng memanggil Patih Pranggulang.

Patih Pranggulang berhasil membantu Potre Koneng melahirkan dengan selamat. Tak lama kemudian, terdengar suara bayi menangis memecahkan keheningan malam. Berkat sang kuasa, Potre Koneng berhasil melahirkan anak yang sangat tampan. Kulitnya putih dan bercahaya. Anak tersebut diberi nama Jokotole atau dikenal dengan sebutan Raden Segoro.

2. Mandiri, Nilai Profil Pelajar Pancasila Dari Potre Koneng

Elemen mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pada cerita di atas Potre Koneng memiliki karakter mandiri tersirat saat melakukan perjalanan ke tempat pertapaan seorang diri. Selain itu, sifat mandiri Potre Koneng juga ditunjukkan pada saat ia merelakan kepergian pangeran Adi Pohay untuk menyelamatkan rakyatnya.

BAB 6

SAKERA DENGAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS

Sakera

1. Kisah Perjalanan Hidup Sakera

Sakera, tokoh pahlawan legendaris yang berasal dari keturunan Pulau Madura, memainkan peran penting dalam melawan penjajahan Belanda pada awal abad ke-19. Ia dikenal sebagai seorang ahli bela diri yang berani melawan pemerintahan Belanda di perkebunan tebu di wilayah Bangil.

Namun, perjuangan heroiknya tidak luput dari cobaan, dan ia akhirnya ditangkap setelah dikhianati oleh salah satu rekan seperjuangannya. Tempat peristirahatan terakhirnya berada di wilayah Bekacak, Kelurahan Kolursari, yang terletak di ujung selatan Kota Bangil.

Kisah kepahlawanan Sakera, pahlawan asli Madura ini, telah menjelma menjadi legenda yang sangat terkenal di Jawa Timur.

Perlu diketahui juga bahwa Etnis Madura dikenal sebagai kelompok suku yang cenderung menjalani kehidupan perantauan dalam upaya menggapai peluang baru. Kebiasaan ini menciptakan persepsi bahwa orang Madura memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam lingkungan yang baru.

Namun sayangnya, Etnis Madura sering berhadapan dengan pandangan negatif yang

menganggap mereka sebagai kelompok yang cenderung melakukan kekerasan.

Stigma ini bermula dari sejarah dahulu kala, termasuk peristiwa seperti Perang Sampit, yang telah menyadari persepsi yang salah terkait hubungan mereka dengan kelompok suku lainnya.

Meskipun demikian, realitas kompleksitas budaya dan individu dalam masyarakat Madura perlu diperhatikan lebih mendalam.

Cerita luar biasa mengenai pahlawan yang berasal dari Bangil ini memiliki popularitas yang tak terbantahkan di Jawa Timur, terutama di Pasuruan dan Madura.

Sakera, yang sebenarnya bernama Sadiman, lahir dari latar belakang ningrat dan termasuk dalam kelas Mas. Ia hidup dalam semangat Islam yang kuat serta memiliki sifat yang sangat sholeh dan tekun.

Sakera menjalani profesi sebagai mandor di perkebunan tebu yang dimiliki oleh pabrik gula Kancil Mas di Bangil. Di antara para pekerja, ia dikenal sebagai seorang mandor yang rendah hati dan sangat peduli terhadap kesejahteraan mereka.

Oleh karena itu, ia mendapat julukan Sakera. Di baliknya yang mulia, Sakera juga adalah seorang pejuang yang melawan penjajahan dengan sepenuh hati.

Suatu ketika, setelah musim giling usai, gula tersebut memerlukan lahan baru untuk menanam tebu. Orang Belanda, yang penuh dengan ambisi, ingin membeli tanah tersebut dengan harga rendah.

Mereka memanfaatkan Carik Rembang untuk memperoleh tanah tersebut dalam waktu singkat dan dengan biaya minimal.

Menjanjikan ketidakseimbangan kekayaan. Carik Rembang pun dengan kejam memaksa rakyat memberikan tanah untuk perusahaan, yang menyebabkan Sakera selalu membelanya.

Ketidakadilan yang terjadi berkali-kali membuat Sakera berdiri di belakang rakyat. Namun, hal ini membuat Carik Rembang melapor kepada pemimpin perusahaan, yang kemudian mengirim Markus untuk membunuh Sakera.

Saat pekerja beristirahat di perkebunan, Markus marah dan menantang Sakera. Sakera marah dan membunuh Markus beserta pengawalnya. Tindakan ini membuat buronan polisi Belanda.

Setelah sekian lama bekerja di perkebunan tebu milik Belanda, Sakera menemukan ketidakjujuran para atasannya. Awalnya ia hanya mendiamkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan semakin membari kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecuragannya.

Saat mengunjungi ibunya, Sakera diserang oleh Carik Rembang dan polisi Belanda. Diancam akan membunuh ibunya, Sakera menyerah dan dipenjarakan

di Bangil. Di penjara, Sakera menderita siksaan harian. Meski merindukannya, dia tetap berjuang.

Pembunuhan Carik Rembang, petinggi perkebunan yang menindas rakyat disingkirkan, bahkan kepala polisi Bangil juga jadi korban.

Sakera demi ketidakseimbangan. Aziz menjebak Sakera dengan “Jamur Kuning” yang merampas ilmunya. Sakera acap dan diadili, akhirnya putus gantung. Namun, semangat perjuangannya tetap hidup. Ia dimakamkan di Bekacak, Pasuruan.

Meski belum dikenal sebagai Pahlawan Nasional, Sakera adalah pahlawan lokal. Ia berjuang melawan penjajah Belanda demi daerahnya sendiri. Kisah dan pengorbanannya hanya dikenang di tempat asalnya.

2. Bernalar Kritis, Nilai Profil Pelajar Pancasila Dari Sakera

Nilai bernalar kritis adalah nilai yang berkaitan dengan kebijaksanaan hidup dalam berpikir mengenai berbagai hal dalam menegakkan kebenaran. Nilai yang berkaitan dengan manusia pada dunia sekitar secara menyeluruh. Nilai beranalar kritis yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Setelah sekian lama bekerja di perkabunan tebu milik Belanda, Sakera menemukan ketidakjujuran para atasannya. Awalnya ia hanya mendiamkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan

semakin membari kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecuragannya."

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai filosofis di balik kebaikan yang dilakukan oleh Sakera untuk menolong pekerja tebu. Sesuai dengan maknanya, nilai filosofis adalah nilai yang berkaitan dengan kebijaksanaan hidup dalam berpikir mengenai berbagai hal dalam menegakkan kebenaran. Sakera tidak memikirkan dirinya sendiri walaupun jabatannya di perkebunan tebu sebagai mandor. Sebagai bawahan

Belanda yang seharusnya setia terhadap Belanda, Sakera lebih memilih untuk memihak kepada para pekerja tebu. Sakera memilih untuk menegakkan kebenaran dengan cara menolong para pekerja yang dicurangi oleh pegawai Belanda. Sakera tidak tahan melihat pegawai Belanda sewenang-wenang kepada pekerja tebu dengan mengambil gaji mereka. Dia berpikir kalau hanya diam kecurangan yang dilakukan oleh pegawai Belanda akan semakin menjadi-jadi. Hal tersebut yang menguatkan simpulan bahwa cuplikan cerita di atas mengandung makna filosofis, yaitu kebijaksanaan hidup Sakera dalam bertindak untuk tujuan menegakkan kebenaran

BAB 7
HALIM PERDANA KUSUMA DENGAN NILAI
PROFIL PELAJAR PANCASILA KREATIF

1. Kisah Halim Perdana Kusuma

Halim Perdanakusuma, dilahirkan pada tanggal 18 November 1922 di Sampang Madura, pulau yang terkenal karena garam dan karapan sapi itu. Ayahnya, Haji Abdul Gani Wongsotaruno adalah Patih Sumenep. Karena itu tidaklah mengherankan bila si ayah mengharapkan agar putra ketiga dari lima bersaudara itu kelak mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang pamongpraja. Sifatnya yang ramah dan periang, menyebabkan Halim banyak memperoleh sahabat. Selain itu ia juga memiliki perasaan halus yang tercermin dalam kesenangannya kepada musik dan seni lukis. Di bidang seni musik ia dikenal sebagai pemain biola yang cukup memukau. Lukisan yang banyak dibuatnya memberikan kesan bahwa ia memiliki bakat di bidang ini.

Pendidikannya diawali dengan memasuki HIS (Hollandsch Inlandsche School) di Sumenep pada tahun 1928 dan tamat tahun 1935. Setelah tamat ia melanjutkan sekolah ke MULO (Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs) di Surabaya. Pada tahun 1938 ia sudah memperoleh ijazah MULO. Sejak sekolah ia sudah diarahkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang pamongpraja. Karena itu setelah ia menamatkan MULO ia langsung dikirim ke Magelang, menempuh pendidikan pada MOSVIA (Middelbare Opleiding

School voor Inlandsche Ambtenaren = Sekolah Pendidikan untuk Pegawai Pangrehpraja Hindia).

Ternyata harapan si ayah tidak terkabul. Halim sebenarnya tidak membantah keinginan itu dan ia pun cukup pandai untuk menerima setiap pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi perubahan situasi menyebabkan Haji Abdul Gani tidak sempat melihat anaknya menjadi seorang pegawai pemerintah. Menjelang akhir tahun 1939 di Eropa pecah Perang Dunia II. Bulan Mei 1940 negeri Belanda diduduki Jerman. Pemerintah Hindia Belanda segera mengumumkan milisi umum di Indonesia untuk menghadapi kemungkinan menjalarnya perang ke wilayah ini.

Ketika itu Halim masih duduk di tingkat dua MOSVIA. Sebagai seorang pemuda ia tidak luput dari kewajiban milisi itu. Angkatan Laut Hindia Belanda menentukan tempat baginya yaitu pendidikan opsir torpedo di Surabaya. Tetapi pendidikan ini tidak sampai diselesaikannya. Akhir tahun 1941 Jepang menjajah wilayah Pasifik. Tanggal 8 Desember 1941 Jepang menyerang Pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbor. Sesudah itu mereka mengarahkan ancamannya ke Indonesia, wilayah yang memiliki bahan mentah yang sangat penting bagi keperluan perang itu. Angkatan Perang Hindia Belanda tidak mampu menandingi keunggulan Angkatan Perang Jepang. Tanggal 8 Maret 1942 Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat.

Sebelum penyerahan tanpa syarat terjadi, Halim beserta seluruh staf dan siswa pendidikan Opsir Angkatan Laut Hindia Belanda telah dipindahkan ke Amerika Serikat. Di tempat yang baru ini ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan militernya. Ia pindah mengikuti pendidikan pada Royal Canadian Air Forces sebagai peninjau.

Tugas-tugas yang dilakukan Halim selaku penerbang Angkatan Laut, banyak terpusat di Eropa. Di benua inilah ia memperoleh kematangan jiwa dan pengalaman yang kelak disumbangkan bagi bangsa dan negaranya.

Setelah Indonesia Merdeka

Sesudah perang berakhir, ia kembali ke Indonesia. Ia tidak lagi menemui kekuasaan asing di wilayah ini. Sebuah negara baru sudah berdiri. Suatu pemerintahan yang dipimpin oleh bangsanya sendiri, giat membenahi diri. Tetapi pemerintahan itu pun sedang menghadapi tantangan dari kekuatan luar yang ingin kembali menegakkan kekuasaannya yang lama.

Dalam suasana demikian, tidak sulit bagi Halim untuk mencari tempat di tengah-tengah bangsanya. Pengalamannya memberikan arah ke tempat yang harus dipilihnya. Pada saat itu pula S. Suryadarma dibantu oleh beberapa tenaga lain seperti Agustinus Adisutjipto dan Abdulrachman Saleh, sedang sibuk membangun kekuatan udara. Kedatangan Halim Perdanakusuma di tanah air diketahui oleh S. Suryadarma. Seorang utusan, Kapten Udara Arifin Marzuki yang kebetulan adalah adik ipar Halim,

dikirim untuk menemuinya. Utusan itu membawa pesan Suryadarma mengajak Halim untuk turut menyumbangkan tenaganya membangun kekuatan udara. Ajakan itu diterima dengan senang hati. Halim segera berangkat ke Yogyakarta dan sejak saat itu mulailah kesibukannya membina TKR Jawatan Penerbangan.

Sesuai dengan keahlian dan pengalaman yang dimilikinya, Halim disertai tugas sebagai Perwira Operasi. Ia bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas operasi udara. Tugas itu meliputi banyak bidang, antara lain menembus blokade udara Belanda, mengatur siasat serangan udara atas daerah lawan, operasi penerjunan pasukan di luar Jawa dan penyelenggaraan operasi penerbangan dalam rangka pembinaan wilayah.



Gambar skesta Halim PK sedang Menyusun strategi

Disamping itu, ia disertai pula tugas sebagai instruktur navigasi di Sekolah Penerbangan yang didirikan dan dipelopori oleh Agustinus Adisutjipto. Halim tidak mungkin menyamakan keadaan sekolah itu dengan keadaan sekolah sejenis yang pernah dimasukinya di Royal Canadian Air Forces. Di situ ia belajar dengan fasilitas yang serba lengkap. Tetapi di tanah airnya ketika itu, mengharapkan fasilitas yang demikian tak ubahnya seperti 'minta tanduk kepada kuda'.

Sekolah Penerbang itu masih bersifat serba darurat. Tenaga Instruktur kurang, begitu pula fasilitas lainnya. Pesawat yang digunakan untuk latihan ialah pesawat latih lanjut Cureng, peninggalan Jepang. Tanda-tanda instrument tertulis dalam huruf kanji. Dari segi fisik, pesawat itu sudah tergolong tua. Tetapi untunghlah, baik instruktur maupun pelajar tidak lekas putus asa. Kekurangan fasilitas tidak menjadi hambatan yang menyebabkan pelajaran terganggu. Semangat untuk mempertahankan negara ternyata mampu mengalahkan kesulitan yang dihadapi. Bila dikehendaki oleh situasi, dan hal itu seringkali terjadi, para kadet belajar terbang sambil melakukan tugas operasi. Demikian pula instrukturnya, sambil memberikan pelajaran sekaligus melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembinaan organisasi.

Salah satu tugas yang dibebankan ke Angkatan Udara pada waktu itu ialah membawa para pejabat yang akan melakukan perundingan dengan pihak Serikat di Jakarta tentang pengangkutan tawanan

perang dan kaum interniran. Kesempatan itu sekaligus ingin dimanfaatkan untuk mengembangkan sayap tanah air dalam rangka pembinaan wilayah udara di daerah-daerah. Tanggal 23 April 1946 tiga buah pesawat Tachikawa 98 Cukiu tinggal landas dari Pangkalan Udara Maguwo, Yogyakarta menuju Jakarta. Ketiga pesawat tersebut berhasil mendarat di lapangan terbang Kemayoran - Jakarta, setelah menempuh penerbangan selama satu jam empat puluh lima menit. Pesawat yang ditumpanginya Komodor Muda Udara Halim mengalami kerusakan pada alat pendaratnya. Tetapi penerbang dan penumpangnya selamat. Dalam pesawat itu Halim bertindak sebagai navigator.

Esok harinya, dari Jakarta dilakukan terbang formasi 3 pesawat ke Lapangan Terbang Gorda di Banten kemudian lewat Selat Sunda penerbangan dilanjutkan ke Sumatera Selatan. Karena keadaan cuaca sangat buruk, pesawat tidak dapat melanjutkan perjalanan dan kembali ke Banten. Sesudah beristirahat di Banten, ketiga pesawat itu kembali ke Yogyakarta.

Penerbangan formasi tidak hanya terbatas dilakukan ke jurusan barat saja, melainkan ke segala jurusan. Yang menarik perhatian di antara penerbangan ini adalah penerbangan yang untuk pertama kali dilakukan ke pulau Madura tanggal 12 Mei 1946. Penerbang adalah Opsir Udara I. H. Sujono dan Navigator adalah Halim. Berhubung lapangan terbang di pulau Madura belum disiapkan, maka mereka terpaksa melakukan pendaratan darurat di sebuah lapangan pembuatan garam. Setelah ke Madura, Halim

kembali melakukan penerbangan ke arah barat yaitu ke Sumatera Selatan. Pada tanggal 20 September 1946 bersama pilot Opsir II Imam Suwongso Wirjosaputro berangkat dari Yogyakarta menuju Pangkalan Udara Karang Endah, dekat Palembang untuk meresmikan pembukaan pangkalan tersebut.

Tugas untuk membangun AURI di Sumatera dipercayakan kepada Komodor Muda Udara Halim Perdanakusuma. Beliau sangat erat berhubungan dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Pendapat dan sarannya tentang Angkatan Udara sering diminta oleh Jenderal Soedirman. Pemerintah menugaskan Halim ke Sumatera dan diangkat sebagai pejabat AURI di Komandemen Tentara Sumatera. Selama melaksanakan tugas, Halim berhasil menjalin kerjasama dengan Panglima Tentara di Sumatera dan masyarakat di daerah itu. Bahkan lebih dari itu, ia berhasil menghimpun dana berupa emas dari rakyat untuk kemudian digunakan membeli pesawat. Salah satu bukti hasil pengumpulan dana adalah dengan berhasil membelinya sebuah pesawat Avro Anson dengan registrasi VH-BBY. Pesawat itu dibeli dengan harga 12 kg emas murni yang kemudian diberi nomor registrasi RI-003.

Usaha pembinaan ke luar dan ke dalam terus ditingkatkan. Setelah Bukittinggi menyusul perbaikan beberapa buah pangkalan lain. Satu konsep yang akan dipakai sebagai dasar bagi pembangunan AURI khususnya di Sumatera telah disusunnya pula. Juga usaha membuka hubungan dengan luar negeri untuk

mendapatkan bantuan senjata dan logistik lainnya untuk keperluan perjuangan, terus dilakukan.

Dalam kaitan usaha mencari bantuan ke luar negeri, Halim bersama Opsir Udara I Iswahjudi pergi ke Bangkok pada bulan Desember 1947.

Ia bertolak ke Bangkok dengan menggunakan pesawat Avro Anson VH-BBY (RI-003) dengan penerbang Iswahjudi dan seorang penumpang bernama Keegan berkebangsaan Australia yang telah menjual pesawat tersebut. Selain mengantarkan Keegan pulang, misinya adalah untuk melakukan penjajakan lebih jauh tentang kemungkinan pembelian senjata dan pesawat serta melakukan inspeksi terhadap perwakilan RI mengatur penukaran dan penjualan barang-barang yang berhasil dikirim dari dalam negeri dan kemudian memasukan barang Singapura ke daerah RI menembus blokade Belanda.



Gambar ilustrasi Halim Perdana Kusuma

Sedang Bersiap di atas pesawat tempur

Setelah menyelesaikan tugas di Bangkok, RI-003 kembali berangkat menuju Singapura. Dalam perjalanan kembali inilah tiba-tiba di daerah Perak - Malaysia pesawat tersebut terjebak dalam cuaca buruk. Pesawat jatuh di Pantai Tanjung Hantu Perak - Malaysia. Laporan pertama tentang kecelakaan diterima oleh polisi Lumut dari 2 orang warga Cina penebang kayu bernama Wong Fatt dan Wong Kwang sekitar pukul 16.30 tanggal 14 Desember 1947.

Seorang petugas kepolisian berkebangsaan Inggris bernama Burras segera pergi ke tempat musibah. Baru pada pukul 18.00 ia tiba di lokasi kejadian. Ia tidak menemukan sesuatu, air sedang pasang naik. Baru pada keesokan harinya Kepala Polisi Lumut bernama Che Wan dan seorang anggota Polisi Inggris bernama Samson berangkat ke tempat kecelakaan dan tiba pukul 09.00. Kepada mereka kemudian dilaporkan tentang ditemukan sesosok jenazah yang mengapung beberapa ratus yards dari lokasi reruntuhan pesawat, yang oleh para nelayan setempat dibawa ke darat. Juga ditemukan barang-barang lain diantaranya sebuah dompet, buku harian pesawat, kartu-kartu nama, sarung pistol yang tidak ada pistolnya, sarung pisau dengan nama Keegan di atasnya, dan beberapa potong pakaian.

Jenazah kemudian dibawa ke rumah sakit Lumut untuk dilakukan pemeriksaan. Berdasarkan bukti yang ada dapat dipastikan bahwa jenazah ini adalah jenazah Halim Perdanakusuma. Sedangkan nasib Iswahjudi

hingga sekarang tidak ditemukan jenazahnya. Berita tentang kecelakaan pesawat RI-003 ini segera tersiar luas, di antaranya dimuat dalam surat-surat kabar berbahasa Inggris seperti The Times dan Malay Tribune terbitan tanggal 16 Desember 1947.

Banyak tokoh politik dan tokoh masyarakat Malaya menaruh perhatian terhadap peristiwa tersebut. Lebih-lebih mereka yang menaruh simpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Di antaranya adalah Ketua Partai Kebangsaan Melayu Malaya (PKMM) bernama Ishak Haji Muhammad (Pak Sako) yang kebetulan sedang berada di Ipoh. Setelah mendengar berita tersebut ia segera mengirim telegram kepada Ketua Cabang PKMM Didings bernama Nuruddin Tak untuk memberikan bantuan. Dengan diketuai Nuruddin Tak dibentuk sebuah panitia pemakaman. Panitia segera menghubungi polisi Lumut untuk meminta izin mengadakan upacara pemakaman. Karena sebagian besar terdiri atas anggota PKMM, polisi Lumut yang sebagian besar terdiri atas orang Inggris mencurigai usaha itu. (PKMM adalah satu organisasi politik yang menuntut kemerdekaan lepas dari tangan Inggris).

Lewat suatu perdebatan, akhirnya izin diberikan dengan syarat tidak boleh diadakan secara besar-besaran. Karena di Lumut belum ada makam orang-orang Islam, maka panitia mencari daerah lain. Daerah tersebut adalah Teluk Murok terletak sekitar 5 km dari Lumut. Pada tanggal 19 Desember 1947 dilakukan upacara pemakaman menurut agama Islam. Dr. Utojo

wakil RI di Singapura tiba di Lumut. Beliau terlambat datang karena di beberapa tempat Malaya bagian barat sedang dilanda banjir. Di sekitar tempat kecelakaan, Dr. Utojo menemukan sebuah kipas dan pecahan piring, mangkok yang tersebar di tempat kecelakaan. Kemungkinan semua itu adalah oleh-oleh untuk keluarga di rumah.

Dengan gugurnya Komodor Muda Udara Halim Perdanakusuma berarti bangsa dan negara harus merelakan seorang putra terbaiknya. Khususnya bagi Angkatan Udara berarti kehilangan seorang prajurit navigatornya yang cakap dan berpengalaman, yang justru sangat diperlukan pada saat itu. Lebih-lebih almarhum adalah salah satu dari 2 orang navigator yang dimiliki Angkatan Udara pada saat itu. Hilangnya almarhum berarti pula hilangnya seorang Perwira Operasi Angkatan Udara yang cepat dalam melakukan perencanaan, tegas dalam tindakan dan cepat dalam mengambil keputusan. Juga dengan gugurnya Halim berarti kehilangan salah satu pimpinan Angkatan Udara yang berani, penuh disiplin, bertanggung jawab dan disenangi baik oleh rekan maupun oleh bawahannya.

Halim meninggalkan seorang isteri bernama Koessadalina dan seorang anak laki-laki bernama Ian Santoso. Nama itu diberikan sebagai kenang-kenangan terhadap sahabat karibnya, seorang Wing Commander berkebangsaan Scotlandia yang gugur dalam Perang Dunia II sewaktu melakukan tugas penerbangan bersama Halim. Sebagai putra ketiga dari lima

bersaudara, Halim mempunyai dua orang kakak dan dua orang adik. Salah seorang adiknya adalah Makki Perdanakusuma, Marsekal Muda TNI.

2. Kreatif, Nilai Keteladanan Halim Perdana Kusuma

Sosok Halim Perdana Kusuma merupakan orang kreatif yang perlu diteladani oleh peserta didik di Indonesia. Sifat kreatif ini sesuai keahlian dan pengalaman yang dimilikinya selama perang dunia ke 2 di Asia maupun Eropa, Halim diserahi tugas sebagai Perwira Operasi. Ia bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas operasi udara. Tugas itu meliputi banyak bidang, antara lain menembus blokade udara Belanda, mengatur siasat serangan udara atas daerah lawan, operasi penerjunan pasukan di luar Jawa dan penyelenggaraan operasi penerbangan dalam rangka pembinaan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyo, Soedjipto. (2015). *Kitab terlengkap sejarah mataram*. Yogyakarta: Saufa
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Kepahlawanan Trunajaya. (1991/1992). Jakarta; Dapertemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme*.
- Mokh. Syaiful Bakhri (2008), *Syaichona Cholil Bangkalan: Riwayat Hidup dan Karya Tulis*, cet. I, Cipta Pustaka. 14.
- Mokh. Syaiful Bakhri, (2006), *Syaikana Khalil Bangkalan Ulama Legendaris dari Madura*, cet. I.. Cipta Pustaka Utama.
- Sambangsari, S. (2008). *Kumpulan cerita rakyat Nusantara*. Jakarta: Wahyu Media.
- Sukmawati, D. L. (2016). *Raja Madura Yang Perkasa dan Bijaksana*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Suyami. (2009). *Cerita Jaka Tole dalam kehidupan masyarakat Sumenep Madura*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Admin. (2017). *Cerita Sakera*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan. <https://www.pasuruankab.go.id/cerita-43-cerita-sakera.html>. Diakses 4 Januari 2024

Lontar Madura.com, Perjuangan Pangeran Trunojoyo (1677-1680), Diakses 3 Januari 2024

<http://jenraudahuut.blogspot.com/2014/01/naskah-drama-tradisional-madura.html> . Diakses 2 Januari 2024

http://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=wall&id1=aaaaaaaatamu&id2=&id3=aaaaatlp80_pahlawan. Diakses 7 Januari 2024

Halim Perdana Kusuma (1922-1947) Gugur Saat Bertugas, Copyright © 2002-2010, TokohIndonesia DotCom. Diakses 7 Januari 2024

<https://an-nur.ac.id/biografi-syaikh-kholil-bangkalan-madura/> . Diakses 7 Januari 2024.